

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel bank syariah yang ada di Asia periode 2015-2017. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria menghasilkan 11 sampel bank syariah yang ada di Indonesia

2. Jenis dan Sumber Data

Didalam penelitian ini menggunakan jenis data penelitian kuantitatif dan juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data seharusnya tidak bisa dikumpulkan sendiri dan hanya bisa di dapatkan melalui sumber yang telah menyediakan data tersebut (Sekaran, 2006). Data sekunder di penelitian ini berupa laporan tahunan perbankan. penelitian ini menggunakan model sampling yang digunakan adalah *porposive sampling*.

3. Teknik Pengumpulan Sampel

Dalam menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti ini menggunakan model sampling yang digunakan adalah *porposive sampling*., dimana pengambilan sampel akan ditentukan dengan cara tidak acak dan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai keinginan dan tujuan peneliti dengan mempertimbangkan pengaruh sampel bagi penelitian tersebut untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada didalam penelitian tersebut, (Sekaran, 2006).

4. Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik sebuah simpulan (Sugiyono, 2009). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Variabel dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dapat di pengaruhi oleh variabel- variabel independen. Didalam penelitian ini yang termasuk di dalam variabel dependen adalah Pengaruh *Corporate sosial responsibility* Lembaga Keuangan Syariah.

Menurut Said *et al.* (2009) pengungkapan CSR merupakan informasi yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Pengungkapan CSR merupakan informasi yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*conten analisis*) untuk pengungkapan CSR. Yaitu dengan mengamati informasi yang terdapat dalam *annual report* yang berhubungan dengan pengungkapan *corporate sosial responsibility*.

Disclousure index digunakan untuk mengetahui seberapa pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Perhitungan indeks yaitu dengan cara membagi jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item keseluruhan.

Bila informasi tersedia maka akan diberi skor 1, sementara jika tidak ada akan diberi skor 0.

CSDI : Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan
Jumlah item pengungkapan CSR

b. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan dan *corporate governance*. Untuk karakteristik perusahaan yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas sedangkan untuk *corporate governance* variabel yang digunakan adalah Pengendalian Dewan Komisaris, Komposisi Komite Audit Independen, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Profitabilitas.

1. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris Menurut FCGI (2003), Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Corporate Governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari Corporate Governance - yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Dewan komisaris merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam mekanisme *corporate governance*. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi

UDK = DK internal + DK eksternal

pelaksanaan bisnis perusahaan yang sedang dikelola oleh dewan direksi mereka dengan sebaik-baiknya (Said, *et al.*, 2009).

2. Komposisi Komite Audit Independen

Keberadaan sebuah Komite Audit Independen sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan dan membantu penyelenggaraan *corporate governance* kebijakan *corporate governance* (2001) memberikan sebuah syarat bahwa komite audit yang memiliki anggota satu atau lebih. Ini artinya telah memenuhi persyaratan minimal yaitu 2 anggota komite audit yang memiliki fungsi sebagai ketua dan juga anggota komite audit dan dapat mengganti atau memperbaiki syarat komite audit untuk perusahaan yang termasuk didalam bursa efek. Untuk menentukan sebuah patokan yang baru perusahaan harus mempunyai minimal tiga anggota dan tidak boleh mempunyai suatu hubungan dengan perusahaan tersebut. Dapat menyebabkan semua anggota mendapatkan gangguan independensi dari manajemen di dalam perusahaan tersebut.

$$\text{Komite audit Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komite perusahaan}}$$

3. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Sebuah dewan komisaris menduduki posisi puncak sebuah pengelolaan sistem internal perusahaan yang mempunyai tugas yang sangat penting untuk kinerja pengawas. Oleh sebab itu dewan komisaris dapat melakukan pengawasan kinerja dewan direksi sehingga pekerjaan yang dihasilkan sesuai untuk kepentingan stakholder. Yang paling terpenting dalam hal ini yaitu kemandirian komisaris dalam mengartikan bahwa dewan komisaris harus mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan tidak adanya partisipasi manajemen lengkap

dengan informasi yang jelas untuk menemukan keputusan dan ikut serta secara aktif dalam pembentukan agenda dan struktur strategi.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Yang terpenting dalam hal ini adalah kemandirian komisaris dalam pengertian bahwa Dewan komisaris harus memiliki kemampuan untuk membahas permasalahan tanpa campur tangan manajemen, dilengkapi dengan informasi yang memadai untuk mengambil keputusan, dan berpartisipasi secara aktif dalam penetapan agenda dan strategi. Menurut *Egon Zehnder*.

JRDK = Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dalam 1 Tahun
--

4. Profitabilitas

Profitabilitas menurut Saidi (2004) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Sedangkan menurut penelitian Capaldi (2006) yang menemukan bukti bahwa hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR yang dipengaruhi oleh cara pandang pengusaha terkait dengan dualisme hubungan CSR dengan laba. Ada sebagian pengusaha yang memandang CSR sebagai pengurang laba dan ada sebagian yang justru berpandangan sebaliknya.

Terdapat beberapa ukuran yang untuk menentukan profitabilitas perusahaan, yaitu *return of equity*, *return on asset*, *earning per share*, *net profit margin*. Dalam penelitian ini indicator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah *Return on Asset*

(ROA), karena rasio ini lebih tepat digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menghasilkan laba pada jumlah *asset* tertentu. Rasio ini juga merupakan rasio terpenting untuk mengetahui profitabilitas perusahaan. *Return on asset* (ROA) merupakan ukuran efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2. Metode Analisis

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini berfungsi untuk menggambarkan mengenai objek yang akan diteliti melalui sampel yang ada tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan umum sederhana mengenai data yang akan diteliti. Setiap variabel dapat ditentukan dari standar deviasi, varian, *mean*, *sum*, *range*, nilai maksimum, nilai minimum *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2011)

b. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik memiliki tujuan yaitu untuk menguji dan melihat apakah model regresi pada penelitian tersebut benar dan bisa di gunakan untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias. Uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau nilai residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2011). Tujuan

melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal, untuk mendeteksi apakah distribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisis statistik. Menurut Ghozali (2006), ada dua cara untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak. Cara tersebut adalah dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dengan analisis grafik seringkali menyesatkan jika tidak dilakukan dengan seksama. Hal ini karena secara visual data terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu, selain menggunakan analisis grafik, penelitian ini juga menggunakan analisis statistik. Uji normalitas diukur menggunakan uji non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S), dan jika nilai *sig* yang dihasilkan $> \alpha$ 0,5 maka variabel penelitian tersebut terdistribusi normal

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat berfungsi untuk melakukan uji di dalam model regresi apakah adanya korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode tersebut dan periode sebelumnya (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi dapat diukur dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW).

- Jika $d < dL$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika $d > (4-dL)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika $dU < d < (4-dU)$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

- Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $(4-dU) \leq d \leq (4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2009). Jika multikolinieritas yang terjadi mendekati sempurna maka koefisien regresi dapat ditentukan, meskipun memiliki penyimpangan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat diestimasi secara tepat. Jika multikolinieritas yang terjadi adalah sempurna maka koefisien regresi variabel-variabel independen tidak dapat ditentukan dan penyimpangan standarnya tidak terbatas. Menurut Ghozali (2009) untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas adalah dengan memperhatikan:

- Besaran korelasi antar variabel independen.
Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:
 - a) Koefisien korelasi antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen harus lemah tidak lebih besar dari 95% (dibawah 0,95)
 - b) Jika korelasi kuat antara variabel independen dengan variabel Independen lainnya yaitu korelasi diatas 95% (0,95). Maka hal ini menunjukkan *multikolinearitas* yang serius.
- Nilai tolerance dan VIF yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.
Persamaan yang digunakan adalah: $VIF = 1 / \text{Tolerance}$
Nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinearitas adalah nilai

tolerance > 0,05 atau sama dengan nilai VIF < 5.

Dalam penelitian ini untuk adanya masalah *multikolinearitas* digunakan kedua pendekatan tersebut model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independent yang satu dengan yang lainnya. Seharusnya model regresi tidak memiliki korelasi antar variabel independent (Ghozali,2011)

3. Pengujian Hipotesis

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut, agar dapat didukung dengan hipotesis yang telah diajukan.

Adapun tahap-tahap perhitungan data sebagai berikut:

1. Menghitung indeks CSR, yaitu dengan cara membandingkan total item yang diungkapkan perusahaan dalam *annual report* dan *sustainability report* dengan total item yang ditentukan dalam GRI.
2. Menghitung karakteristik perusahaan yang diprosikan dalam ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas, serta *corporate governance* komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan publik.
3. Model regresi

Model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda (Multiple regression) untuk mempredisi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan antara karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap *corporate social responcebility* dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	: Pengungkapan CSR
X ₁	: Pengendalian Dewan Komisaris
X ₂	: Kualitas Komite Audit
X ₃	: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris
X ₄	: Profitabilitas
e	: Komponen eror

Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Statistik F (Anova)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui fit atau tidaknya model regresi yang digunakan. Pengujian ini juga bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5 % maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan)
2. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan)

2. Uji Koefisien Regresi

Menurut Ghazali 2009 uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level*

0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

(1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).

Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

(2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini

berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.